

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah adalah suatu bangunan atau lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar, mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai sosial siswa menurut tingkatannya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Nupusiah dkk, (2023) sekolah menetapkan peraturan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, jika terdapat siswa yang melanggar aturan tersebut maka mereka harus di hukum untuk memenuhi tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan secara terus menerus dalam diri siswa.

Nilai-nilai kedisiplinan harus diterapkan ke dalam setiap pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Seperti yang tertera dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Kedisiplinan mengajarkan siswa untuk mengendalikan diri sehingga dapat menghormati dan menaati tata tertib sekolah. Aslamiyah (2020) menyatakan bahwa kedisiplinan siswa di sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Suasana kelas yang baik akan sangat memengaruhi hasil belajar siswa.

Fauzi (2021) menyatakan bahwa kedisiplinan membantu seseorang mengaktualisasikan dirinya dan berperilaku sesuai dengan yang seharusnya. Perilaku disiplin siswa mencerminkan ketaatan terhadap aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diterapkan di lingkungan pendidikan. Kedisiplinan siswa memengaruhi proses pendidikan karena keteraturan dan ketenangan dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Sedangkan menurut Putra (2019) meningkatkan kedisiplinan adalah upaya yang di lakukan sekolah untuk menjaga agar siswa berperilaku sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah, berikut nilai-nilai yang di terapkan untuk meningkatkan kedisiplinan : religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri dan tingginya rasa Ingin tahu.

Farida (2023) menyatakan bahwa Jepang memiliki tingkat kedisiplinan yang tertinggi dengan (93%), sedangkan Indonesia berada di peringkat ke-19 dengan (79%) tingkat kedisiplinan rendah. Jepang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi karena kombinasi budaya, pendidikan, sistem pemerintahan yang efektif, dan infrastruktur yang terorganisir dengan baik. Sementara Indonesia, meskipun memiliki potensi budaya disiplin, masih menghadapi tantangan terkait penegakan hukum yang tidak konsisten, ketimpangan sosial dan infrastruktur yang kurang memadai, yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan di Indonesia.

Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya, *pertama*. Penelitian ini dilakukan oleh Febriyanti (2024) yang berjudul “Gambaran Faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat sekolah siswa di SMK HANTAWANA” mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku datang terlambat siswa kelas XII TKR di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di Jakarta dan faktor-faktor yang mendasarinya. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil tiga siswa yang sering terlambat sebagai subyek dalam penelitiannya. Meskipun dikenai sanksi, mereka masih terlambat. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku terlambat dibedakan menjadi disengaja misalnya, mampir ke warung, bosan dengan metode pengajaran, begadang dan tidak disengaja seperti jarak tempat tinggal, kondisi lalu lintas, masalah motor mogok. Penelitian menyimpulkan bahwa kurangnya kemampuan mengelola waktu dan minat belajar adalah faktor utama yang mendasari perilaku terlambat siswa.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Dwiwinardo,dkk (2022) yang berjudul “Faktor-faktor perilaku Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang” mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang sebanyak 1105 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah

proportionate random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 167 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada aspek hukuman sebesar 444, mengikuti dan patuh sebesar 427, alat pendidikan sebesar 395 dan kesadaran diri sebesar 339. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang paling mempengaruhi kedisiplinan siswa di Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang adalah faktor hukuman. Implikasi dari penelitian ini adalah guru-guru di SMA Negeri 1 Telukjambe Timur Kabupaten Karawang yang telah mengetahui faktor penyebab kedisiplinan siswa dapat memberikandorongan yang berguna untuk lebih mendisiplinkan siswa di sekolah. Saran bagi guru BK dan pihak sekolah adalah perlu adanya kerja sama untuk memberikan pemahaman atau materi-materi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih disiplin.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Ni'am Hafidzun,dkk (2023) yang berjudul "Faktor-faktor penyebab perilaku siswa terlambat sekolah di kelas XIII TKJ SMK MINHAJUT THULLAB MUNCAR Banyuwangi tahun Ajaran 2022/2023" mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru BK di kelas XII TKJ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Minhajut Thullab, keterlambatan pada siswa tersebut bukan berarti tanpa sebab, berbagai macam alasan diungkapkan para siswa yang sering terlambat. Dari 29 siswa di Kelas XIII TKJ, terdapat 3 siswa yang sering memiliki masalah keterlambatan datang ke sekolah diantaranya adalah terdapat 1 (satu) siswa yang memiliki masalah tentang transportasi dan 2 (dua) siswa bermasalah dengan sering bangun kesiang. Permasalahan seperti inilah yang sering dikemukakan siswa ketika datang terlambat pada saat jam pelajaran pertama sudah dimulai. Namun, apapun alasan para siswa yang datang terlambat menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja sehingga pada akhirnya akan menjadi budaya yang tidak baik pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Ningrum Wulan,dkk (2020) yang berjudul "Faktor-faktor pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler pramuka" mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, fotografi dan perekaman. Mata pelajaran yang dipelajari adalah siswa Sekolah Dasar (SD) Musliman NU Kudus kelas V di Tahun ajaran 2019/2020 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan pengurangan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil daricatatatan studi bahwa proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan kepramukaan adalah dengan adanya berbagai bentuk kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan. Seperti permainan, rigging, semafor, morse, dll.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain: manajemen waktu yang lemah, kurangnya minat belajar, kendala transportasi, serta rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya disiplin. Selain itu, hukuman terbukti menjadi faktor eksternal yang paling dominan dalam membentuk perilaku disiplin, meskipun tidak selalu efektif jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai disiplin. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga berperan signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan praktik langsung yang menyenangkan. Dengan demikian, kedisiplinan siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal, lingkungan sosial, serta strategi pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Menurut Firosad (2019) Melihat fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan dengan berbagai masalah, di antaranya adalah munculnya berbagai jenis kenakalan remaja yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan di sekolah. Seperti fenomena yang terjadi pada 5 siswa SMKN 1 Gorontalo resmi di dikeluarkan dari sekolah karena terlibat kasus pesta miras dan tindakan penganiayaan, dengan terjadinya fenomena tersebut dapat dikatakan telah melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah dan berdampak buruk bagi citra sekolah. Sedangkan fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Woha di Bima, NTB, seorang guru di pukul oleh siswanya sendiri. Insiden ini terjadi setelah sang guru, Muhamat Sofyan menegur siswa yang merokok di dalam kelas. Tindakan siswa tersebut tak hanya melanggar tata tertib di sekolah tetapi mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap otoritas guru. Berbeda dengan

sekolah lainnya SMK Telkom Malang mengadakan kegiatan bintal (Bimbingan Mental) sebagai bentuk pencegahan terjadinya ketidakdisiplinan di lingkungan sekolah serta bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam diri siswa, dilaksanakan pada 18-22 Juli 2022, kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas XI angkatan 30.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin telah gagal. Hal ini terjadi sebagai bagian dari

dan tidak mencapai perilaku yang berkaitan dengan karakter. Menurut Indriyani (2024) menyatakan bahwa dampak negatif kedisiplinan, siswa akan dipandang buruk di lingkungan sekolah dan akan dihukum oleh pihak yang menetapkan peraturan, seperti sekolah. Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran anak-anak akan terganggu.

SMK Sint Joseph adalah sekolah katolik di Jakarta pusat, bangunan sekolah berdiri di belakang Panti Asuhan Vincentius Putra. Sekolah ini dibawah naungan perhimpunan Vincentius Jakarta, maka sekolah memfokuskan murid yang bersekolah di SMK tersebut adalah anak Asrama/ Panti Asuhan tetapi juga menerima murid umum. Peserta didik laki-laki 86 dan perempuan 45, jumlah peserta didik di SMK sint joseph adalah 131 siswa. Di sekolah tersebut terdapat 2 jurusan yaitu jurusan teknik sepeda motor dan desain komunikasi visual.

Berdasarkan data kuantitatif sistem point kedisiplinana di sekolah, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran tata tertib terjadi di kelas X dan XI dengan presentase yang berbeda. Berikut adalah presentase data pelanggaran yang diberikan: di kelas X terbagi menjadi tiga kelas, kelas teknik sepeda motor, kelas desain komunikasi visual 1, dan kelas desain komunikasi visual 2. Berdasarkan data absensi disekolah terdapat 75 jumlah siswa dikelas X, sedangkan dikelas XI terdapat 29 siswa. Melalui data kuantitatif sistem point disekolah, terdapat siswa yang melanggar aturan atau tata tertib dari kelas X dengan jumlah 75 siswa terdapat 11 (14%) siswa, sedangkan dikelas XI dari jumlah 29 siswa terdapat 4 (13%) siswa yang melanggar aturan atau tata tertib disekolah.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMK Sint Joseph pada senin, 21 Oktober 2024, maka terdapat fenomena yang menghambat siswa menerapkan kedisiplinan di sekolah, hal ini terlihat dari perilaku siswa di SMK Sint Joseph yang datang terlambat, tidak menggunakan atribut yang lengkap, membawa rokok, tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dan melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah. Sistem point yang ditetapkan sekolah ialah sebagian upaya yang sudah dilakukan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, ternyata masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib/ peraturan yang dibuat oleh sekolah. Tidak diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa melanggar peraturan di sekolah, untuk itu penting bagi peneliti melakukan penelitian di SMK Sint Joseph agar mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku di SMK Sint Joseph.

Berdasarkan latar belakang dari berbagai gejala-gejala atau kenyataan di lingkungan sekolah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Sint Joseph dengan judul **“GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MELANDASI PERILAKU KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI SMK SINT JOSEPH”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa untuk mematuhi aturan dan norma sekolah.
2. lingkungan sekolah dan teman dapat mempengaruhi perilaku kedisiplinan siswa.
3. Kurangnya pengawasan dari guru dan staf sekolah pada konsekuensi bagi siswa yang tidak mematuhi aturan, bagi perilaku kedisiplinan siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku kedisiplinan siswa di sekolah SMK Sint Joseph?

2. Apa saja pengaruh faktor internal (motivasi, kesadaran diri) dan eksternal (lingkungan sekolah, teman sebaya) terhadap kedisiplinan siswa di SMK Sint Joseph?
3. Apa saja program atau kegiatan khusus yang dijalankan oleh sekolah sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa?

1.4 Batasan Masalah

Sehubungan dengan rumusan masalah yang akan di teliti, maka penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Gambaran faktor-faktor yang melandasi perilaku ketidakdisiplinan siswa di SMK Sint Joseph”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku kedisiplinan siswa di SMK Sint Joseph.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku kedisiplinan siswa.
3. Untuk mengidentifikasi program-program atau kegiatan yang dijalankan oleh sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Melalui Penelitian ini, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kedisiplinan siswa, sehingga pihak sekolah dapat merumuskan kebijakan, strategi, dan pendekatan yang lebih efektif dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar evaluasi terhadap program-program sekolah yang telah dijalankan, serta memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan kebutuhan siswa terkait pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, aman, dan tertib, sehingga akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

2. Bagi Guru BK

Melalui penelitian ini, guru BK dapat merancang program layanan yang lebih tepat sasaran dalam membantu siswa meningkatkan sikap disiplin. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung guru BK dalam melakukan pendekatan yang lebih preventif dan edukatif terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku tidak disiplin. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat peran guru BK sebagai fasilitator dalam membentuk karakter positif dan membangun budaya disiplin yang kondusif di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya perilaku kedisiplinan dalam kehidupan sekolah, sehingga siswa dapat menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya kewajiban, tetapi juga kunci untuk mencapai keberhasilan belajar dan membentuk karakter yang positif. Penelitian ini juga diharapkan mampu membangkitkan kesadaran siswa akan dampak dari motivasi belajar yang rendah terhadap kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai pelajar yang disiplin dan berintegritas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi cermin bagi siswa untuk mengevaluasi diri dan termotivasi untuk memperbaiki sikap, meningkatkan semangat belajar, dan menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun kepribadian mereka.